



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

EKSISTENSI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Sadali

Email: Sadaligabus@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone

Abstract

Islamic education institutions in pesantren are the most important foundations and pillars for building Islamic civilization in Indonesia. Islamic boarding schools are known as the strongholds of the Islamic ummah and the center of the spread of Islam as well as the advancement of Muslims. As a religious, educational and social institution, Islamic boarding schools must be preserved and developed in order to produce quality Muslim intellectuals with good morals. It is the pesantren that determines the Islamic society and plays the most important role for the spread of Islam to remote villages. Pesantren as Islamic education institutions have become a necessity to improve in many ways, so that they can become an alternative education system in the future and can play a role in creating social support for the development of Islamic education.

Keywords: *existence, pesantren, Islamic education*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren secara historis lahir dan berkembang sejak awal masa penyebaran Islam di Indonesia. Jadi pendidikan pesantren sudah eksis jauh sebelum adanya pendidikan madrasah. Dengan kata lain, sistem pendidikan madrasah datang kemudian setelah pendidikan pesantren. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang asli (indigenous), yang sudah ada pada awal perkembangan agama Islam jauh sebelum Indonesia merdeka dan terus berkembang hingga sekarang ini. Dalam mempertahankan eksistensinya, pondok pesantren selalu bersikap mandiri dan tidak menggantungkan keberadaan, kelangsungan, dan kebutuhan hidupnya kepada subsidi pemerintah. Dalam praktik

penyelenggaraannya, sejak dari gagasan awal pendirian, dukungan keuangan, hingga pengembangannya, pondok pesantren banyak melibatkan potensi dan partisipasi masyarakat sepenuhnya. Masyarakat memberikan dukungan dan partisipasinya karena kharisma dan pengaruh kuat sang kyai yang merupakan figur sentral di pondok pesantren (Faisal I, 2017)

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah. Akan tetapi, misi kedua itulah yang justru menonjol. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut secara tepat sasaran. Dalam pandangan Abdurahman Mas'ud, ide pemeliharaan kultural yang berkembang di komunitas santri, merupakan salah satu keistimewaan kultur pesantren dan agama sebagai ekspresi "Islam kultural" di mana ulama sebagai *agents of social change* dalam rangka melanjutkan tradisi walisongo untuk menerapkan dan memberikan perhatian lebih terhadap substansi ajaran Islam, seorang kyai merupakan figur di pesantren. Dialah yang merupakan pengaruh dunia pesantren dengan supremasi kharsimatiknya dan konsistensinya terhadap prinsip-prinsip religius yang dengan sempurna diikuti oleh para santri (Suwito, 2015)

Pondok pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan cara klasikal (sistem pesantren), di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad ke-12 s/d abad ke-16). Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pondok pesantren tersebut. Namun demikian pada awalnya pesantren tidak memiliki pondok atau asrama, para santri yang belajar harus tinggal menyebar di desa-desa di sekitar pesantren tersebut. Para santri yang demikian itu disebut santri kalong, mengikuti pelajaran di pesantren pada waktu tertentu yang ditentukan untuk mengikuti pelajaran pesantren (Marno & Triyo, S., 2008).

Pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi yang terjadi di bumi Nusantara apa abad ke-18 dan ke-19 Masehi, dan terus berkembang sampai saat ini. Ketahanan yang ditimpakan pesantren sepanjang sejarahnya dalam menyikapi perkembangan zaman menunjukkan sebagai suatu sistem pendidikan. Pesantren mampu berdialog dengan zamannya. Pada gilirannya hal itu telah menumbuhkan kepercayaan sekaligus harapan bagi kalangan masyarakat. Pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan sekaligus sebagai motor penggerak dan pengawal arus perubahan social (Muin, A. M., 2007).

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid sebagai

pusat lembaganya. Dalam studinya Raharjo menyimpulkan bahwa sejak awal pertumbuhannya, pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu (Marno & Triyo, S., 2008).

Lembaga pendidikan pesantren harus dipandang sebagai suatu peningkatan terus-menerus (*continuous industrial process improvement*), yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan suatu *output* dengan mutu yang tinggi, pengembangan *output*, proses dalam mencetak, sampai pada distribusi (penggunaan) kepada konsumen pendidikan pesantren. Seterusnya, berdasarkan informasi sebagai umpan balik yang dikumpulkan dari pengguna *output* (pelanggan) itu dapat dikembangkan ide-ide kreatif untuk menciptakan *output* baru atau memperbaiki *output* lama beserta proses dalam mencetak yang ada saat ini. Oleh sebab itulah, pesantren harus mentransformasi diri menjadi masyarakat informasi, pesantren mampu bersaing dengan kompetitor lain yang dalam diri komponen pesantren ada potensi serba ingin tahu dan imajinatif. Dengan hadirnya potensi tersebut, pesantren mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah yang terjadi di atas realitas (Ilyasin, M. & Nurhayati, N., 2012)

Secara empiris, pesantren berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi yang akhirnya akan bermuara pada kualitas pendidikan juga. Bahkan proses modernisasi telah menguatkan subjektivitas individu manusia atas alam semesta, tradisi dan agama. Manusia dalam subjektivitas dengan kesadarannya dan dalam keunikannya telah menjadi titik acuan pengertian terhadap realitas. Manusia memandang alam, sesama manusia, dan Tuhan mengacu pada diri sendiri. Manusia juga menjadi bebas dalam merealisasikan kehidupannya tanpa campur tangan kekuatan lain di luar dirinya sendiri. Modernitas sebagai periode sejarah yang khas dan superior telah membuat orang percaya bahwa zaman modern lebih baik, lebih maju, dan memiliki referensi kebenaran lebih banyak dari zaman sebelumnya. Selain itu, modernitas menciptakan sikap optimisme dan berbagai kualitas positif tentang masa depan serta kemajuan menjadi tema utama peradaban sejarah umat manusia.

Akibatnya, pesantren harus “mau” melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai mengubah visi, misi dan orientasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, perubahan tersebut hanya pada sisi luar *an-sich*, sementara pada sisi dalam (ruh, semangat, pemahaman keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan

ideologi pesantren) masih tetap harus dipertahankan. Dalam tradisi pesantren terdapat kaidah hukum yang menarik untuk diresapi dan diaplikasikan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mesti merespon tantangan dan “kebaharuan” zaman. kaidah ini berbunyi, “*Al-Muhafadzatu ‘ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*”, artinya: “melestarikan nilai-nilai Islam lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”. Hal ini berarti pesantren patut memelihara nilai-nilai tradisi yang baik sembari mencari nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa (Ilyasin, M. & Nurhayati, N., 2012).

Secara historis, pesantren pada mulanya mengosentrasikan diri pada tiga fungsi utama, yaitu: 1) mengajarkan atau menyebarkan ajaran Islam (*transfer of Islamic knowledge*) kepada masyarakat luas; 2) mencetak para ulama (*reproduction of ulama*), dan 3) menanamkan tradisi Islam ke dalam masyarakat (*transmission of Islamic tradition*) (Abuddin, N., 2012).

Tilaar mengatakan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini didirikan sesuai dengan tuntutan zaman atau kondisi waktu lembaga tersebut didirikan. Di dalam era globalisasi dalam dunia yang terbuka kiranya paradigma-paradigma yang telah mendasari pendidikan Islam perlu ditinjau kembali. Peninjauan kembali paradigma tersebut bukan berarti meragukan eksistensi lembaga tersebut tetapi lebih merupakan reformulasi untuk menjawab perubahan-perubahan dunia yang berubah dengan cepat.

Alasan Tilaar tersebut ada benarnya karena paradigma-paradigma yang mendasari lembaga pendidikan Islam tersebut masih bersifat sangat sektoral yang hanya untuk sekedar mencukupi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan lulusannya yang mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai agama Islam. Di sini terlihat bahwa visi, misi, lembaga pendidikan Islam masih terbatas, dengan demikian lembaga pendidikan Islam dalam era sekarang ini perlu untuk memperluas paradigma-paradigma serta visi dan misi tersebut, sehingga nantinya akan lahir pribadi-pribadi yang berimbang yaitu menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan sekaligus manusia yang hidup di dalam nilai-nilai agama serta mampu menjadi pilar-pilar masyarakat yang Islami (Madani) di abad 21 (Sulistryorini, 2009).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sangat luas penyebarannya di tanah air dan banyak memberikan saham dalam pembentukan insan yang religius. Di lembaga pendidikan pesantrenlah yang melahirkan banyak generasi bangsa yang memahami ilmu keislaman. Lembaga pendidikan pesantren sangat mengambil peran aktif dalam memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam pembangunan bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pesantren selalu berusaha memberikan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat, agar umat Islam dapat bangkit dan meninggalkan dari

berbagai keterbelakangannya dari berbagai bidang. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling berkualitas dalam melestarikan ajaran Islam secara sistematis dan terorganisir dalam tradisi salaf. Pendidikan Islam di pesantren, ajaran-ajaran Islamnya terdapat dalam berbagai kitab salafiyah, yang selalu dipelihara dan diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya.

PEMBEHASAN

Sejarah Pesantren

Pondok pesantren, yang sering disingkat pondok atau pesantren, secara harfiah berarti tempat tinggal santri. Kata pondok itu sendiri berarti gubuk, rumah kecil, kamar, atau asrama; sedangkan santri adalah murid yang belajar di pondok pesantren. Istilah pondok pesantren ini menurut Kern adalah spesifik Jawa dan Madura. Di Aceh disebut rangkang meunasah, sementara di daerah Minangkabau disebut surau. Pesantren secara teknis dapat didefinisikan sebagai tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam. Pada umumnya, kata pesantren mengacu pada suatu tempat di mana santri mencurahkan waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Secara definitif Imam Zarkasi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Secara historis, ada yang menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan transformasi dari sekolah Hindu-monasteris atau kelanjutan dari lembaga pendidikan Hindu Jawa kuno yang disebut mandala yang kemudian berproses dan berubah menjadi lembaga pendidikan Islam. Transformasi kebudayaan monastery dan mandala ke dalam kultur Islam merupakan langkah awal dari proses islamisasi bangsa Indonesia, sekaligus menempatkan pesantren sebagai jalur penetrasi etik Islam yang efektif bagi umat, terutama di wilayah pedesaan. Dengan demikian, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam Indonesia nusantara

Telah diakui memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren nusantara telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah bangsa dan pembangunan karakternya. Menurut Harry J. Benda, sejarah Islam adalah sejarahnya perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial, dan politik. Ia melanjutkan para penguasa yang baru dinobatkan bersandar kepada ahli agama, karena hanya merekalah yang dapat mengesahkan pentahbisan. Oleh karena itu, sejarah pesantren adalah sejarah Indonesia itu sendiri (Minarti, S., 2013).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kyai pesantren yang mengasuhnya; sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama (main bridge) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat; sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, pesantren juga memiliki kedekatan hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Yakni dari satu sisi, keberadaan pesantren amat bergantung kepada masyarakat yang ikut memberikan support bagi keberadaannya; sedangkan pada sisi lain pesantren juga harus memberikan kultural, politik, bahkan medis dan lainnya yang dibutuhkan masyarakat.

Dari sejak didirikannya pada abad ke-16 M, hingga saat ini, pesantren tetap eksis dan memainkan perannya yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Melalui tradisinya yang unik dan berbasis pada nilai religiusitas ajaran Islam, serta kiprah para lulusannya yang tampil sebagai tokoh nasional yang kharismatik dan kredibel, pesantren semakin dihormati dan diperhitungkan, dan karenanya ia telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (Abuddin, N., 2012).

Dilihat dari segi latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politik dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama sepanjang sejarah. Sejak negara Indonesia dijajah oleh orang-orang Barat (yang selalu beragama Kristen), ulama-ulama bersikap *noncooperation* terhadap kaum penjajah serta non-kompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren. Dari segi kultural para ulama Islam pada saat itu berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran Islam dari pengaruh kebudayaan Barat, terutama yang terbawa oleh penjajah. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk sistem pendidikan, bahkan juga cara dan mode pakaian Barat dipandang haram oleh ulama-ulama Islam pada masa itu. Semua bentuk kebudayaan ala Barat dipandang sebagai suatu kekufuran yang harus dijauhi oleh umat Islam. Sikap yang demikian membawa ulama Islam dengan pondok pesantrennya kepada sistem kehidupan isolasi dari stratifikasi sosial lainnya yang timbul di kemudian hari, yaitu isolasi dari lapisan sosial (golongan), priyayi (pegawai-pegawai pemerintah Hindia-Belanda), dan golongan abangan yang kehidupannya berorientasi kepada animisme dan klenikisme.

Stratifikasi sosial yang tajam batas-batasnya terutama di masyarakat Jawa dalam zaman penjajahan Belanda ialah tiga golongan, yaitu santri

(kaum muslimin), priyayi, dan abangan yang orientasi politik kebudayaannya satu sama lain. Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam yang berada di dalam dada mereka. Jadi, di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu (Arifin, M., 2003)

Pondok pesantren ini tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensi terhadap pengaruh penjajahan Barat dan atau akibat surau atau langgar atau masjid tempat diselenggarakannya pendidikan agama ini tidak lagi dapat menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji (Zuhairini dkk., 2010)

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial. Semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek pesantren tersebut; mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) di mana cara dan metode pendidikan dan pengejaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu (Qomar, M., 2007)

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan pesantren memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran pesantren yang menghimpun komunitas tersendiri, di dalam pesantren hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hatinya, mengikat diri dengan kyai, ustadz/ustadzah, untuk hidup bersama dalam standar moral tertentu, dan juga membentuk kultur dan budaya tersendiri. Selanjutnya, Ahmad Syafii Noer mengemukakan bahwa pesantren merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari negeri asalnya, dan merupakan tempat tinggal kyai bersama santrinya yang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada awal pertumbuhan dan perkembangan pesantren bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh kyai. Dan juga sebagai latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Ditinjau dari historisnya pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia sudah dikenal sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak agama Islam masuk ke Indonesia, terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan dunia pendidikan pada umumnya. Nurcholish Madjid menyatakan lembaga pesantren telah dikenal luas di kalangan

masyarakat Indonesia Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkan Indonesia. Dengan kata lain, pesantren seperti dikatakan Nurcholis Madjid, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu Budha (Nizar, S., 2013)

Apapun sebetulnya persyaratan-persyaratan pokok suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren. Untuk itu perlu dilihat apabila telah mencukupi elemen-elemen pokok pesantren. Elemen-elemen pokok pesantren itu adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kyai. Ada juga yang menyebutkan unsur-unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu (1) kyai yang mendidik dan mengajar, (2) santri yang belajar, (3) masjid tempat mengaji. Namun bila dilihat kenyataan yang sesungguhnya bahwa persyaratan elemen-elemen yang lima macam itu lebih mengena sebagai unsur-unsur pokok dari suatu pesantren (Haidar, P. D., 2009)

Dalam perkembangan berikutnya, pondok pesantren mengalami perkembangan. Di samping elemen utama di atas, pondok pesantren juga terdiri dari madrasah, sekolah, bahkan sampai perguruan tinggi pesantren, gedung olahraga, tempat keterampilan santri dan sebagainya. Dalam perkembangan yang agak lamban ini, pondok pesantren tersegmentasi menjadi dua tipologi, yaitu pondok pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern).

Pondok pesantren salaf dalam pembelajarannya hanya menggunakan sistem sorogan, bandongan, dan pada batas-batas tertentu menggunakan sistem klasikal dengan materi terbatas pada kitab kuning. Sedangkan pondok pesantren modern tidak hanya menggunakan sistem tersebut, lebih dari itu pondok pesantren tipe ini telah menggunakan klasikal dengan materi yang disampaikan tidak lagi terbatas pada materi kitab kuning, namun sudah melangkah maju dengan memasukkan materi-materi non kitab kuning dalam komposisi kurikulum pendidikannya (Haroen, A. M. dkk., 2009)

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Sangat dianjurkan juga seorang santri calon kyai, di samping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, maka secara khusus dia juga memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu. Jadi, semacam spesialisasi. Karena adanya spesialisasi-spesialisasi kyai-kyai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifik pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut.

Oleh karena adanya spesifik dari beraneka ragam pesantren tersebut, maka biasanya seorang santri yang telah menyelesaikan pelajaran-pelajaran pada salah satu pesantren, pindah ke pesantren lain untuk melanjutkan pelajaran dalam mata pelajaran yang menjadi spesifik dari pesantren yang didatanginya itu (Haidar, P. D., 2009)

Pesantren memiliki akar sosio historis yang sangat kuat, sehingga mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam keilmuan masyarakat, dan bertahan di tengah-tengah perubahan sosial, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa merubah budaya lokal dan komitmen terhadap ciri khas keislamannya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di nusantara, sampai sekarang tetap survive dan makin banyak diminati di kalangan masyarakat. Dinamakan pesantren karena memiliki; kiai, santri, masjid, dan pemondokan (asrama). Pondok pesantren secara kelembagaan tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural. Setiap pesantren memiliki keunikan, keunggulan dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang pada hakikatnya menjadi daya tarik santri.

Berdirinya lembaga pendidikan pesantren bersifat ideologis, memiliki motivasi untuk pengembangan ajaran agama Islam. Pesantren telah memperlihatkan besarnya peran dan tanggung jawab umat Islam terhadap kemajuan umat Islam dalam berbagai bidang. Pesantren mempunyai ciri khas keislaman, telah memberikan pembinaan akhlak dan moralitas umat Islam, juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan melalui ajaran Islam.

Transformasi Metode Pendidikan Pesantren

Pengertian metode secara etimologi berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara” dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian (Ramayulis, 2004)

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengalaman lama sekali, pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan kelembagaan maupun kurikulum. Oleh karena itu, perlu juga dilacak perubahan metode pendidikannya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi dan implikasinya.

Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang telah melahirkan kategori tradisional dan modern. Istilah tradisional dan modern dipengaruhi oleh waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Sebab hingga sekarang ini (abad 21) masih banyak bentuk-bentuk pesantren tradisional, kendatipun sebaiknya sepanjang pengetahuan belum ada ahli sejarah yang menyebutkan keberadaan pesantren modern pada masa awal

pertumbuhannya. Batas-batas antara tradisional dan modern bisa semakin kabur, sehingga mestinya membutuhkan penegasan kembali.

Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika dilacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti balaghah, wetonan, dan sorogan. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut menurut Arifin terdiri atas metode wetonan, metode sorogan, metode muhawarah, metode mudzakah, dan metode majelis taklim (Qomar, M., 2007)

Di samping metode wetonan dan sorogan yang disebutkan di atas, maka metode hafalan pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan dihafal. Misalnya, dalam pelajaran al-Qur'an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga hadis. Demikian juga dalam pelajaran lainnya; fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam (sya'ir). Misalnya, kaidah-kaidah nahwu seperti alfiah, adalah merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga nazam dari pelajaran lainnya.

Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau musytahiq.

Bagi pesantren yang tergolong khalafi, maka metode sorogan dan wetonan bukan satu-satunya metode pengajaran, mereka telah menggunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang digunakan pada sekolah-sekolah umum. Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam berada dalam proses belajar. Demikian antara kyai dan santri sama halnya hubungan antara orang tua dengan anak (Haidar, P. D., 2009)

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fikih dan ushul fikih, hadis dengan mustholah hadis, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, dan tasawuf.

Metode pengajaran di pondok pesantren itu relatif, tidak ada keseragaman antara pesantren satu dan lainnya. Dan juga memiliki kurikulum yang berbeda antara pesantren satu dengan lainnya. Kurikulum inilah yang menentukan metode pengajaran, ada yang menggunakan metode bandongan, wetonan, sorogan dan lainnya. Kurikulum pesantren yang menentukan kualitas pesantren dan keunggulan pesantren.

Orientasi Pendidikan Pesantren

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah. Akan tetapi, misi kedua itulah yang justru menonjol. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran.

Dalam pandangan Abdurahman Mas'ud, ide pemeliharaan kultural yang berkembang di komunitas santri, merupakan salah satu keistimewaan kultur pesantren dan agama sebagai ekspresi "Islam kultural" di mana ulama sebagai *agent of social change* dalam rangka melanjutkan tradisi wali songo untuk menerapkan dan pemberian perhatian lebih terhadap substansi ajaran Islam, yang telah diformulasikan oleh ulama salaf al-shalih. Sebagai agen perubahan sosial, dan interpreter sejati ajaran Islam, seorang kyai sebagai figur di pesantren. Dialah yang merupakan penggerak dunia pesantren dengan supremasi kharismaniknya dan konsistensinya terhadap prinsip-prinsip religius yang dengan sempurna diikuti oleh para santrinya.

Pada awalnya kebanyakan pesantren berdiri lebih didasarkan pada motivasi dasar hanya untuk mengembangkan keilmuan agama. Dalam kaitan ini, pesantren memiliki tiga peran yaitu; (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, (2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan (3) sebagai pusat reproduksi ulama. Dalam kaitan dengan tujuan pendirian pesantren ini, dalam praktiknya, karakteristik pondok pesantren khususnya ketika dihadapkan pada tradisi pesantren, pondok pesantren secara kategoris dibedakan menjadi dua, yaitu pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi merupakan pesantren yang masih tetap mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Pada pondok pesantren yang salafi ini tidak diajarkan pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalafi tampaknya menerima tata nilai baru yang dinilai sesuai dengan hukum Islam. Pesantren khalafi ini biasanya menggunakan sistem klasikal yang memuat pelajaran agama sekaligus ilmu-ilmu umum (Muin, A. M., 2007)

Salah satu alternatif untuk memberikan pengakuan terhadap eksistensi pesantren salaf ialah dengan cara melihat pesantren tersebut dengan paradigma berbeda dari pendidikan pada umumnya. Pesantren harus dilihat sebagai lembaga pendidikan alternatif. Posisinya sebagai lembaga pendidikan pada umumnya. Jika pendidikan pada umumnya selalu dilihat

dengan menggunakan standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan misalnya, maka pesantren seharusnya dilihat dengan menggunakan standar khas untuk pesantren. Reasoningnya, pesantren salaf adalah sebagai lembaga alternatif yang memiliki bentuk pendidikan yang khas, serta dimaksudkan untuk melahirkan sosok lulusan yang khas pula (Suprayogo, I., 2012)

Eksistensi pesantren dengan kondisi yang ada sekarang telah melahirkan output santri dengan segala potensi akademisnya hanya bagaikan menghadirkan “koleksi busana”, tetapi orang lain tidak menyukainya, atau mereka memangguk tidak tahu kalau itu baik untuk digunakan. Atau barangkali dapat juga diibaratkan, seorang yang mempunyai “koleksi busana”, tetapi tidak tahu bagaimana cara memakai atau apa yang lebih cocok dipakai untuk waktu-waktu tertentu (Yasmadi., 2002)

Dunia pesantren menyimpan beberapa potensi tidak dapat hadir secara akomodatif dan memainkan peranan yang maksimal di zaman mutakhir ini. Pesantren dilihat dari faktor lingkungan, merupakan hasil pertumbuhan tak berencana. Sarana dan prasarana yang mendukung keutuhan suatu pesantren, seperti letak masjid, asrama atau pondok, madrasah, kamar mandi, perumahan pimpinan dan lain-lain, umumnya sporadis. Pada awal pertumbuhannya pemandangan umum pesantren, lahir dari dana yang bersifat swadaya, atau hanya dibiayai oleh pendirinya saja (Yasmadi. (2002).

Kehidupan pesantren memiliki semangat kesederhanaan, jauh dari kecukupan, tetapi rasa solidaritas dan kebersamaan yang selalu dijunjung tinggi. Pondok pesantren memiliki khasanah keilmuan keislaman yang optimal dan jauh lebih bagus kualitasnya daripada lembaga pendidikan lainnya. Tetapi pesantren memiliki kelemahan dalam metodologi dan apriorinya. Karena pesantren mayoritas bersifat konservatif, lebih diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dijadikan sebagai alternatif terhadap sistem pendidikan Islam yang khas. Tantangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak cukup mengembangkan ilmu pengetahuan agama semata, tetapi mampu berperan secara fungsional di tengah masyarakat yang amat kompetitif. Yang lebih diperlukan ialah pertumbuhan dan perkembangan keilmuan yang luas dan mendalam, yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Maka yang dibutuhkan etos yang mampu melihat hubungan antara ilmu, amal dan iman.

Peran dan Tanggung Jawab Pesantren

Sejak penjajahan Belanda, pesantren memainkan peran yang terbatas. Pesantren hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman klasik dengan nuansa kesederhanaan, bahkan sering diidentikkan dengan pedesaan. Kehadiran pesantren di Indonesia tidak dapat dipungkiri lagi perannya. Di masa

penjajahan, pesantren juga terlibat langsung melawan penjajah. Peran pesantren sejak dulu memang tidak pernah lepas dengan peran edukatif yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Pesantren dengan label pendidikan agama yang diemban, diharapkan akan berkontribusi penting dalam membenahan “kemiskinan spiritual” masyarakat. Kurikulum pesantren menawarkan kajian yang sangat penting yang tidak hanya terbatas pada bagaimana membangun relasi dengan Allah, namun juga relasi dengan sesama manusia maupun lingkungan. Penyajian pelajaran dibangun berdasarkan pada kekhasan budaya Indonesia yang sangat kental dengan nuansa kekeluargaan. Tipe penyajian pelajaran yang sangat sederhana. Para santri menimba ilmu dengan cara bandongan atau wetonan. Sistem bandongan atau wetonan dan sorogan. Sistem bandongan atau wetonan dengan belajar bersama-sama di hadapan kyai dengan mendengarkan dan menuliskan makna dari kitab yang dibahas oleh kyai di mana para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu persatu dengan kyai memberikan kesempatan kepada santri untuk menimba ilmu yang masih dirasakan dangkal. Kedua sistem ini masih dipertahankan di beberapa pesantren sampai sekarang (Irwan, A. dkk., 2008).

Namun sebaliknya, kenyataan yang dipaparkan tersebut akan terbalik tatkala dilihat dari, peran riil civitas pesantren sekarang ini. Dan ini dapat dikuatkan dengan beberapa ahli berpendapat lain dan berlawanan dari penilaian di atas. Pesantren selama ini dianggap selama ini selalu peka terhadap tuntutan zaman dan perannya tidak hanya dalam bidang keagamaan dan pendidikan saja, namun dalam segala aspek-aspek lainnya. Dengan heterogenitasnya pesantren dipandang merupakan simbol dan bukti adanya banyak perubahan yang urgen. Kegiatan-kegiatannya semakin beraneka ragam, padat, dan berorientasi pada kemasyarakatan.

Manfred Ziemek menyatakan bahwa pesantren tidak hanya merupakan pusat perubahan di bidang keagamaan, namun juga perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, dan sosial. Zamakhsyari Dlofier mengungkapkan bahwa pada dekade akhir-akhir ini, karier pesantren sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga telah ikut memegang peranan dalam proses transformasi kehidupan modern masyarakat di Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Kuntowijoyo yang menilai bahwa pesantren saat ini telah mengalami perkembangan yang berarti, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisi sendiri.

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa pesantren saat ini telah mengalami berbagai perubahan yang mendasar dan urgen, baik untuk internal pesantren itu sendiri maupun eksternal masyarakat sekitarnya.

Akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu (1) mulai akrab dengan metodologi modern, (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar

dirinya, (3) diverifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kyai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja, (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai (Haroen, A. M. dkk., 2009)

Kemampuan pesantren mempertahankan diri dengan predikat pesantren tradisional merupakan fenomena yang menarik untuk diamati. Ideologi ahlusunnah wal jamaah, misalnya, menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan “primadona”, orang tua untuk anak-anaknya dalam mengali dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Para orang tua, kemungkinan karena kultur seperti itu, menjatuhkan pilihannya terhadap pesantren sebagai tempat anak-anaknya belajar. Pada sisi seperti ini, pesantren akan terus dibutuhkan kehadirannya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan terhadap ilmu-ilmu keislaman. Namun demikian, pesantren akan menghadapi kendala ketika dilihat kebutuhan masyarakat yang tidak hanya “haus” akan pengetahuan agama, tetapi juga butuh akan pengetahuan yang berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan (Irwan, A. dkk., 2008).

Walaupun telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren, pesantren berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam guna mencetak tenaga ahli keagamaan Islam.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang hidup di tengah-tengah arus modernisasi, maka agar eksistensinya tetap bisa dipertahankan maka ada baiknya diikuti pendapat Nurcholish Madjid:

Pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak ke dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Di bagian ini pun sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi mereka. Jadi tujuan pendidikan pesantren kiranya berada di sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam. Weltanschauung yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada Indonesia dan dunia abad sekarang (Haidar, P. D., 2009)

Bahkan, tidak sedikit pondok pesantren yang telah mengagas berdirinya sekolah-sekolah hingga sampai perguruan tinggi, baik yang berorientasi keagamaan *an-sich* ataupun yang berdimensi keterampilan, seperti kedokteran, komputer, kelautan, manajemen bisnis dan sebagainya.

Inovasi yang dilakukan pondok pesantren tidak lain adalah untuk menjaga eksistensinya di tengah-tengah kehidupan modern dalam angka memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Pandangan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Herbert Spencer, bahwa tujuan hidup bagi setiap manusia yaitu menyesuaikan diri kepada panggilan hidup masyarakat sekitarnya (Haroen, A. M. dkk., 2009)

Eksistensi pesantren dengan kondisi yang ada sekarang telah melahirkan output santri dengan segala potensi akademisnya hanya bagaikan menghadirkan “koleksi busana”, tetapi orang lain tidak menyukainya, atau mereka memang tidak tahu bagaimana cara memakai atau apa yang lebih cocok dipakai untuk waktu-waktu tertentu (Yasmadi., 2002)

Selanjutnya, segi yang dianggap positif dalam kehidupan pesantren adalah semangat non-materialistis, atau bisa diartikan semangat kesederhanaan. Namun menurut Nurcholis Madjid adalah beberapa hal perilaku ditelaah kembali, bahkan dalam pesantren sendiri pengajaran semangat ini kurang mendapatkan tekanan dalam kurikulumnya.

Jika saja khasanah keilmuan Islam klasik yang dimiliki pesantren dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya, pesantren jauh lebih baik berkualitas dari lembaga-lembaga dalam bentuk lain. Tetapi dengan miskinnya metodologi dan apriorinya pesantren dengan dunia luar telah membuat potensi ini tidak berarti apa-apa.

Beberapa persoalan di atas memperlihatkan jurang yang menganggap antara dunia pesantren di satu sisi dan alam real di sisi lain, padahal pesantren sendiri adalah bagian dari dunia itu. Kesenjangan ini tidak jarang telah melahirkan dikotomi pada lembaga pendidikan Islam. Pesantren bersifat konservatif lebih diidentikkan dengan lembaga pendidikan tradisional, sedangkan lembaga pendidikan yang “mewarisi” sistem kolonial diklaim sebagai lembaga pendidikan modern.

Klaim di atas dalam beberapa hal dibenarkan. Persoalannya barangkali sistem pendidikan yang diklaim modern tersebut tidaklah akomodatif untuk perkembangan zaman sekarang ini. Karena kenyataan menunjukkan bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi dengan iman dan takwa, tidak membawa manfaat yang banyak. Bahkan tidak jarang sebaliknya, justru menimbulkan dampak negatif dalam bentuk yang amat canggih.

Sementara itu, di sisi lain pesantren tampaknya juga perlu membenahi diri dalam banyak hal agar dapat menjadi sistem pendidikan alternatif di masa depan dan dapat berperan menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan (Yasmadi., 2002)

Pondok pesantren ini tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan Barat dan atau akibat surau atau langgar atau masjid tempat

diselenggarakannya pendidikan agama ini tidak lagi dapat menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji. Di samping itu juga didorong oleh keinginan untuk lebih mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak. Maka sang guru atau kyai dengan bantuan masyarakat memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat mengaji dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak tak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut. Tempat mengaji ini disebut pesantren. Lembaga pendidikan pesantren ada dua sebutan, yakni pesantren atau pondok pada dasarnya, istilah pondok atau pesantren atau pondok pesantren sama saja. Perbedaannya hanya terletak pada sebutan santrinya, ada santri mondok dan santri kalong. Santri mondok tinggal di asrama pesantren, sedangkan santri kalong tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (Zuhairini dkk., 2010)

Demikianlah sistem pondok pesantren tumbuh dan berkembang di mana-mana, yang ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mempertahankan eksistensi umat Islam dari serangan dan penindasan fisik dan mental dari kaum penjajah beberapa abad lamanya (Zuhairini dkk., 2010)

Pesantren telah berkontribusi memberikan pendidikan Islam yang unggul, menanamkan ide-ide modernisasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren di tanah air telah mengawali kemajuan dan perkembangan Islam, sehingga mampu membentuk masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya islami dan berperadaban.

KESIMPULAN

Pesantren diambil dari perkataan santri, yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, beribadah pergi ke masjid dan aktivitas lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat luas dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam pembentukan moral.

Pondok pesantren salafiyah senantiasa mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan dan pengajaran di pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan, santrinya berduyun-duyun pada waktu tertentu. Metode dan pengajaran dan beberapa rujukan inti untuk menambah wawasan santri adalah kitab-kitab klasik.

Eksistensi pesantren selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pesantren yang tumbuh dan berkembang di

tengah masyarakat, dalam proses sosial dan interaksi dengan masyarakat tidak dapat dihindarkan. Kegiatan dan partisipasi pesantren selalu berkiprah dalam membangun masyarakat memerlukan ide dan pengetahuan baru. Pesantren tidak Cuma aktif memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga berusaha meningkatkan taraf hidup dan kebudayaan yang selaras dengan ajaran Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam merupakan tempat untuk menuntut ilmu. Pondok pesantren menjadi wadah yang paling tepat untuk menuntut ilmu. Dan memiliki tujuan agar generasi muslim memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Keluaran dari pondok pesantren bukan saja mengeluarkan insan yang pintar berteori, tetapi lebih mementingkan amal perbuatan dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari. Ilmu yang diperoleh dari pesantren tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi dikembangkan dan disebarluaskan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2012) Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arifin, M. (2003) Kapita Selekta Pendidikan Islam Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, I. (2017) Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haidar, P. D. (2009) Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Haroen, A. M. dkk.,(2009) Khazanah Pesantren. Jakarta: Maloho Jaya Abadi.
- Ilyasin, M. & Nurhayati, N.(2012) Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Irwan, A. dkk., (2008) Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marno & Triyo, S. (2008) Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam. Bandung: Rafika Aditama.
- Minarti, S. (2013) Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Muin, A. M. (2007) Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat. Jakarta: Prasasti.

- Nizar, S. (2013) *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Qomar, M. (2007) *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis (2004) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sulistryorini. (2009) *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi Cet. I*; Yogyakarta: Teras.
- Suprayogo, I. (2012) *Membangun Peradaban Pojok Tradisi: Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suwito. (2015) *Manajemen Mutu Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Pembangunan "Miftahul Huda" Bersertifikat ISO 9001:2008 Cigaru Sidareja Cilacap*. Yogyakarta: Deepublish,
- Yasmadi. (2002) *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zuhairini dkk. (2010) *Sejarah Pendidikan Islam (Cet. X)*; Jakarta: Bumi Aksara.